

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penggunaan video sebagai alat pembelajaran bagi siswa sangat penting karena memfasilitasi penyampaian pesan dan informasi yang efisien antara pengirim dan penerima. Video merupakan cara yang paling menarik dan efektif untuk menyampaikan sebuah informasi.

Penelitian pertama dilakukan oleh Mery Fridha dan Astri Haryanti di Surabaya tahun 2020 dengan judul Menyelesaikan pendidikan seksualitas sebagai pertahanan terhadap kekerasan seksual di kalangan siswa SMP 8 Surabaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa menghindari serangan seksual terhadap siswa dan mendidik peserta tentang masalah seksualitas. Persamaan dengan penelitian terdahulu ialah meneliti berkaitan dengan pencegahan kekerasan seksual terhadap anak sekolah menengah pertama. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah meneliti tentang eektivitas penggunaan video animasi kekerasan seksual terhadap pencegahan kekerasan seksual di MTs Muhammadiyah Purwokerto

Penelitian kedua dilakukan oleh Nurbaya, N Jafar dan A. Asrina di Makasar tahun 2020 dengan judul Gambaran Pengetahuan Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Remaja Awal di Sd Islam Terpadu Nurul Fikri Makasar. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual. Pendidikan kesehatan

reproduksi melalui multimedia video learning (VLM) pada kelompok V1 dan V2 Ada manfaat besar untuk meningkatkan pengetahuan tentang pelecehan seksual pasca intervensi dan pendidikan kesehatan reproduksi melalui pembelajaran video multimedia. Baik V1 dan V2 secara efektif meningkatkan pengetahuan siswa (i), tetapi tidak ada perbedaan peningkatan antara kelompok V1 dan V2. Persamaan penelitian ini adalah keduanya menggunakan metode kuantitatif dan penelitian ini mengkaji pencegahan kekerasan seksual terhadap anak. Perbedaan dalam survei ini adalah membandingkan lokasi survei dan kelompok sasaran siswa sekolah dasar, sedangkan survei yang dilakukan adalah siswa MTs Muhammadiyah Purwokerto.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Afridzal di Banda Aceh tahun 2018 dengan judul Perbedaan Hasil Belajar Menggunakan Media Gambar Dan Video Animasi Pada Materi Karangan Deskripsi Di Kelas Iii Sd Negeri 28 Banda Aceh. Hasil penelitian ini yaitu untuk melihat efektivitas hasil belajar siswa menggunakan metode video animasi. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menguji evektifitas video untuk pembelajaran siswa. Adapun perbedaan dalam penelitian terdahulu yaitu meneliti tentang perbedaan hasil belajar belajar menggunakan media gambar dan video animasi pada materi karangan deskripsi sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai efektivitas video animasi kekerasan seksual.

Penelitian keempat dilakukan oleh Margareta dan Kristyaningsih tahun 2020 dengan judul Efektivitas Edukasi Seksual Terhadap Pengetahuan

Seksualitas Dan Cara Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mengetahui pengaruh pendidikan seksual melalui video animasi terhadap pengetahuan anak usia sekolah tentang seksual dan cara mencegah kekerasan seksual pada anak. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menguji efektivitas video untuk pembelajaran siswa. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menguji efektivitas video animasi kekerasan seksual terhadap siswa di Mts Muhammadiyah Purwokerto sedangkan dalam penelitian terdahulu ialah efektivitas edukasi seksual terhadap pengetahuan seksualitas dan cara pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah.

Penelitian kelima dilakukan oleh Imelda Diana Marsilia dan Dina Martha Fitri tahun 2020 dengan judul Efektivitas Penggunaan Video pembelajaran Untuk Meningkatkan Pengetahuan Anak PAUD tentang Kekerasan Seksual di Kec. Batu Ampar Kota Batam Kepulauan Riau. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mengetahui video pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan anak PAUD tentang kekerasan seksual di Kec. Batu Ampar Kota Batam Kepulauan Riau. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menguji efektivitas video untuk pembelajaran siswa. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menguji efektivitas video animasi kekerasan seksual terhadap siswa di Mts Muhammadiyah Purwokerto.

B. Landasan Teori

1. Kekerasan seksual

a. Pengertian Kekerasan Seksual

Setiap tindakan seksual yang melibatkan orang dewasa untuk mendapatkan kesenangan seksual atau aktivitas seksual biasanya dianggap sebagai kekerasan terhadap anak di bawah umur. Sementara itu, menurut Noviana, (2015). Kekerasan seksual terhadap anak adalah Menyentuh dan mencium aurat, melakukan aktivitas seksual, memperkosa anak, menggunakan materi pornografi pada anak, dan memperlihatkan alat kelamin merupakan contoh kekerasan seksual terhadap anak. Perlindungan anak terbatas pada mereka yang berusia di bawah usia 18 tahun termasuk anak yang belum lahir yang memenuhi syarat untuk perlindungan.

Selain menimbulkan penderitaan fisik dan emosional, kekerasan terhadap anak bertentangan dengan moral dan hukum. Kekerasan seksual berupa sodomi, pemerkosaan, pelecehan seksual, dan inses adalah semua bentuk kekerasan terhadap anak. Oleh karena itu anak hanya digunakan untuk kepuasan seksual sesuai dengan kebutuhan pelaku. Tindakan ini juga dilakukan dengan paksaan, intimidasi, penyuapan, penipuan, bahkan tekanan Noviana, (2015).

Perbuatan kekerasan seksual yang dilakukan terhadap anak adalah perbuatan yang membahayakan atau merugikan mereka (baik secara fisik maupun emosional). Kekerasan fisik, psikis, psikis, dan

sosial merupakan beberapa jenis kekerasan yang dapat dilakukan terhadap anak. Hubungan atau interaksi antara anak dan orang yang lebih tua atau orang dewasa, seperti orang asing, saudara kandung, atau orang tua, di mana anak digunakan sebagai objek untuk memenuhi kebutuhan pelaku seksual, seperti yang didefinisikan oleh *End Child Prostitution in Asia Tourism* (ECPAT) Internasional, merupakan kekerasan seksual terhadap anak. Pemaksaan, ancaman, penyuapan, penipuan, bahkan tekanan digunakan untuk melakukan kejahatan ini. Tindakan kekerasan terhadap anak-anak ini tidak selalu membutuhkan kontak fisik langsung antara penyerang dan anak-anak sasaran. Pemerkosaan atau pencabulan adalah dua contoh dari kekerasan seksual itu sendiri Sari, (2018).

Perilaku seksual adalah segala aktivitas yang mengandung konten yang dilakukan oleh seseorang atau seseorang tetapi tidak dihargai dan tidak diantisipasi oleh orang yang menjadi sasaran sehingga berakibat buruk bagi orang yang menjadi korbannya, seperti kehilangan, kekerasan, kehilangan diri, kehilangan kesucian, dan sebagainya. Menurut Tamba, (2016). yang mengatakan bahwa ketika dua faktor ini terjadi, secara signifikan lebih sulit untuk mengidentifikasi hubungan seksual dengan anak-anak karena 20 hingga 35 persen anak-anak yang menjadi korban tidak menunjukkan indikasi episode baru-baru ini. Kekerasan terhadap anak didefinisikan oleh Dania, (2020) sebagai perbuatan yang membahayakan atau merugikan anak (baik fisik maupun emosional). Kekerasan fisik,

psikis, psikis, dan sosial merupakan beberapa jenis kekerasan yang dapat dilakukan terhadap anak. Ketika seorang anak digunakan untuk tujuan seksual, itu dianggap sebagai kekerasan seksual terhadap anak.

Pelecehan seksual anak adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pelecehan seksual terhadap anak. Banyak kasus pelecehan anak yang tidak dilaporkan ke pihak berwenang. Kasus-kasus ini sering dirahasiakan, dan baik pelaku kekerasan maupun korban tidak sering melakukannya. Para korban menjadi korban dari ancaman penyerang dan merasa terhina karena mereka melihatnya sebagai rasa malu yang perlu ditutup-tutupi. Untuk selanjutnya, pelaku merasa bersalah dan khawatir akan hukuman jika kejahatannya terungkap. Akibat rasa malu, keluarga juga jarang mengungkap kasus kekerasan seksual terhadap anak. Husin (2020). Memiliki jiwa yang masih polos dan mudah disesatkan atau disalahgunakan oleh orang dewasa merupakan akar dari maraknya pelecehan seksual. Penjelasannya, menurut Ligina, N.L., (2018), anak muda masih dilatih untuk mengikuti orang dewasa, belum bisa membedakan niat atau ide orang dewasa, dan masih mudah percaya dengan semua orang dewasa. Tidak hanya itu, anak-anak pada usia tersebut secara alami ingin tahu tentang diri mereka sendiri dan menghindari informasi tentang seksualitas dari budaya di sekitar mereka karena masih tidak disukai untuk melakukannya. Hal ini dilakukan agar orang dewasa dapat mengamati bagaimana ketidaktahuan tentang seksualitas dapat menyebabkan perilaku agresif pada anak-anak. seks anak.

Perbuatan yang dilakukan terhadap anak adalah perbuatan yang membahayakan atau merugikan mereka (baik secara fisik maupun emosional). Kekerasan fisik, psikis, psikis, dan sosial merupakan beberapa jenis kekerasan yang dapat dilakukan terhadap anak. Hubungan atau interaksi antara anak dan orang yang lebih tua atau orang dewasa, seperti orang asing, saudara kandung, atau orang tua, di mana anak digunakan sebagai objek untuk memenuhi kebutuhan pelaku seksual, seperti yang didefinisikan oleh *End Child Prostitution in Asia Tourism* (ECPAT) Internasional, merupakan kekerasan seksual terhadap anak. Pemaksaan, ancaman, penyuapan, penipuan, bahkan tekanan digunakan untuk melakukan kejahatan ini. Tindakan kekerasan terhadap anak-anak ini tidak selalu membutuhkan kontak fisik langsung antara penyerang dan anak-anak sasaran. Pemerksaan atau pencabulan adalah dua contoh dari kekerasan seksual itu sendiri Dania, (2020).

Anak berkebutuhan khusus dan anak usia 0 sampai 18 tahun sama-sama sering menjadi korban pelecehan seksual anak. biasanya dilakukan oleh mereka yang dianggap dapat diandalkan. Anak-anak atau penyandang disabilitas khusus tidak memiliki kekuatan untuk membela diri baik selama maupun setelahnya, itulah sebabnya hal ini terjadi. Ada kemungkinan anak muda yang tidak memiliki banyak pengetahuan seksual dapat bertindak dengan cara yang telah dilakukan di masa lalu. Anak-anak yang dulunya pelaku kekerasan dapat melakukannya karena pembalasan atau sebagai hasil dari teladan.

Dari beberapa hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual terhadap anak adalah penyimpangan seksual yang menggunakan anak sebagai objek seksual dan sarana untuk memuaskan dorongan seksual. keterlibatan anak di bawah umur dalam tindakan seksual yang dilakukan oleh anggota keluarga dan orang luar dengan menggunakan kekerasan.

b. Kekerasan Seksual dalam Perspektif Islam

Kasus kekerasan seksual terhadap anak merupakan masalah sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap masalah kesehatan yang berdampak negatif pada proses perkembangan fisik dan psikologis anak, khususnya trauma psikologis, yang berdampak pada penurunan kualitas anak yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang. Sistem Islam merupakan cara hidup yang khas, dimana negara bertugas menjalankan syariat Islam secara utuh dalam rangka mengendalikan segala sesuatu yang terjadi dan menjamin agar rakyat mendapat jaminan keamanan dan kesejahteraan secara adil dan menyeluruh, namun pada kenyataannya, tidak dapat dikatakan bahwa masih banyak pelanggaran hukum Islam Tursilarini, (2017).

Pada tahun 2021, Komisi Perlindungan Anak (KPAI) mengumpulkan data 9 pelaku seks internet dan 103 korban kejahatan seksual anak, 91 anak korban porografi, 389 anak pelaku kepemilikan video pornografi dan 44 pelaku terlibat dalam penyerangan seksual, pelecehan, dan kecabulan; 11 pelaku masih di bawah umur korban sodomi atau seksualitas anak, 10 anak pelaku aborsi, 419 anak korban

kekerasan seksual, korban prostitusi sejumlah 29 anak, korban seksual komersial sejumlah 23 anak, dan 4 anak korban mucikari. Bisa disimpulkan bahwa banyaknya kasus kekerasan seksual tersebut dapat mempengaruhi kesehatan mental dan seksual anak Matakena, dkk, (2021).

Dalam hal pencegahan, orang tua dan lingkungan terdekat dengan anaknya paling cocok untuk memulai pendidikan seks sejak dini. Orang tua tidak boleh melihatnya sebagai hal yang tabu dan menahan diri untuk tidak memberikan pengetahuan pendidikan seks kepada anak-anak mereka. Orang tua dapat mengamalkan dan mengamalkan cara-cara yang telah dicontohkan Rasulullah dalam kaitannya dengan pendidikan seks pada anak dengan berpegang teguh pada ajaran agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, guna mencegah perilaku negatif anak yang dapat menggiring anak. untuk kekerasan dan perilaku seksual pada anak-anak dini Camelia & Nirmala, (2017)

Pada kenyataannya, gagasan pendidikan seks dipahami oleh masyarakat umum sebagai menanamkan pengetahuan tentang alat kelamin dan metode atau postur yang berbeda untuk berhubungan seks dengan lawan jenis. Banyak orang tua merasa tidak pantas dan memalukan untuk mendiskusikan apapun yang berhubungan dengan pendidikan seks dengan anak-anak mereka dan malah memilih untuk mendiskusikannya dengan mereka. Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan seks dapat diperkenalkan kepada anak-anak sejak usia dini

dengan memulainya sejak dini, memiliki wanita yang saleh merawat mereka dan pemerah susu mereka, dan memberi mereka makanan halal. Ketika anak sudah bisa membedakan sesuatu, pengawasan harus ditingkatkan, misalnya dengan membuat anak malu, tidak mau memakai sutra atau pakaian berwarna cerah, bergaul dengan anak-anak yang sedang bersenang-senang, boros, terlindung dari membaca puisi yang bermuatan seksual, dan dilarang melakukan aktivitas seksual. tindakan secara pribadi, terus bersuci dan berdoa, melampaui batasan yang dapat diterima dari aturan agama Pujihastuti, (2010).

Kekerasan seksual terhadap anak atau perempuan adalah tindakan tercela yang melanggar Syariah dan hukum Syariah. Kekerasan seksual harus menjadi perhatian semua kalangan. Ini membutuhkan lebih banyak tanggapan dan pemahaman yang lebih baik tentang realitas kekerasan seksual. Kekerasan seksual dari perspektif Islam tidak memandang laki-laki dan perempuan secara berbeda dan tidak mengajarkan mereka untuk berperilaku sewenang-wenang. Berkaitan dengan persoalan seksual, agama Islam memerintah umatnya untuk memelihara kemaluannya dari jalan yang tidak dihalalkan (zina). Jumhur ulama telah berpendapat sesuai dengan ayat-ayat al-Quran dan hadits Nabi bahwa memelihara kemaluan sudah merupakan kewajiban bagi umat Islam sebagai kehormatan baginya. Kewajiban memelihara kemaluan merupakan bagian dari salah satu ajaran agama Islam untuk menjauhkan umatnya dari berbagai praktik penyimpangan seksual. Sesuai firman Allah dalam surat Al Isra :32 :

. لَا سِيِّئٌ وَوَسَاءٌ فَاحِشَةٌ كَانَ ۖ وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَاتِ إِنَّهُ

yang artinya: “dan janganlah kamu mendekati zina karena sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”. Islam sangat jelas aturannya yang membatasi tentang aurat laki-laki dan perempuan. Jika perlindungan berlapis dan bersinergi untuk memberikan perlindungan terhadap anak diterapkan dengan baik, maka anak-anak Indonesia akan terhindar dari penyakit sosial, dan mereka akan menjadi generasi yang tangguh dan handal yang dapat mengisi pembangunan bangsa. Generasi ini akan selamat ketika menjadikan halal dan haram sebagai standar dalam menjalani kehidupan.

Ayat tersebut memiliki makna. Allah Swt melarang para hamba-Nya mendekati zina, fokusnya adalah pada perbuatan-perbuatan yang mengarah pada perzinahan, seperti pergaulan bebas yang tidak terkendali antara laki-laki dan perempuan, membaca literatur yang merangsang, menonton sinetron dan film yang memanjakan sensualitas perempuan, dan penyebaran pornografi dan pornografi. Semua ini memang merupakan kondisi yang menguntungkan untuk terjadinya perzinahan. Larangan zina yang tertuang dalam larangan mendekati zina, memberikan kesan tegas bahwa jika mendekati zina itu dilarang, tidak ada yang bisa dilakukan.

Dengan pengungkapan seperti ini, dapat dipahami bahwa larangan zina sangat dilarang, sehingga harus benar-benar dihindari.

Zina adalah persetubuhan antara seorang pria dan seorang wanita di luar pernikahan, terlepas dari apakah pria atau wanita itu telah melakukan hubungan seks yang sah, dan bukan karena suatu kesalahan Husin, (2020).

Kekerasan seksual tidak dapat diterima dalam keadaan apa pun atau dalam bentuk apa pun. Tidak ada perbedaan dalam bagaimana laki-laki dan perempuan diperlakukan dalam Al-Qur'an. Menurut Al-Qur'an, baik pria maupun wanita memiliki sifat seksual yang sama. Al-Qur'an dan Hadits mendorong empati dan humanisme dan memiliki perspektif welas asih, penuh kasih sayang, cinta pada hubungan suami-istri dan seksualitas. Al-Qur'an tidak menyebutkan perlunya menempatkan perempuan melalui kesulitan sebelum terlibat dalam kekerasan terhadap perempuan. Namun, masih banyak orang yang melakukan tindakan kekerasan atau menafsirkan ajaran Al-Qur'an dengan cara yang terkadang menyimpang dari aturannya, yang pada akhirnya akan berdampak pada bagaimana perempuan diperlakukan secara sewenang-wenang. Biswab, Wallahu a'lam. Berikut ini adalah beberapa contoh bagaimana mengajarkan pendidikan seks kepada anak-anak oleh Rasulullah SAW :

1) Beri bayi itu nama yang terhormat.

Allah menyukai keindahan dan indah. Memberi nama yang layak dan menghindari nama yang berkonotasi negatif adalah salah satu kenikmatan hidup. Nama harus diberikan dengan mempertimbangkan jenis kelamin (laki-laki atau perempuan).

memberikan nama yang menimbulkan pertanyaan atau memiliki arti ganda.

2) Bantu anak-anak belajar cara menggunakan kamar mandi

Seorang anak kecil yang tertidur di pangkuan Nabi. Kemudian Nabi tidak merasa terganggu dengan kejadian tersebut, melainkan Nabi meminta air dan langsung menyembotkannya ke bagian yang terkena kencing tersebut anak setahun sudah dapat diberikan kesan tentang cara toilet training yang benar.

3) Menghitan dan mempertahankan perawatan genital yang tepat.

Anak-anak diajarkan tentang najis dengan diajarkan cara menjaga kebersihan alat kelamin serta cara hidup bersih dan sehat. Untuk membentuk sikap berhati-hati, kemandirian, kasih sayang, kebersihan, pengendalian diri, disiplin, dan sikap moral pada anak, mereka juga harus membiasakan buang air besar pada tempatnya (*toilet training*)

4) Melarang pria berpenampilan seperti wanita

Berikan mainan kepada anak kedua jenis kelamin secara berulang-ulang agar mereka terbiasa bertindak sesuai dengan kodratnya. Gender harus dipertimbangkan saat merawat anak-anak.

c. Faktor Risiko Kekerasan Seksual

Pada umumnya faktor internal Pelaku dan korban memiliki hubungan asmara sebelumnya, dan pelaku memanfaatkan hubungan tersebut untuk melakukan tindakan kekerasan seksual. Kedekatan penyerang dan korban memiliki dampak signifikan terhadap

kemungkinan serangan seksual. Jika pelaku dan korban terlibat secara dekat, maka hilangnya kendali atau pengawasan akan berlangsung dengan sendirinya, dan pelaku didorong oleh kesempatan untuk melakukan penyerangan seksual. Penentu utama kemungkinan serangan seksual adalah hubungan antara pelaku dan korban Subrahmaniam Saitya, (2019).

Jumlah kejahatan kekerasan seksual meningkat setiap tahun, dan korbannya tidak hanya orang dewasa tetapi juga remaja, anak-anak, bahkan bayi. Serangan seksual terhadap anak di bawah umur adalah masalah yang berkembang yang telah menyebar ke hampir setiap negara di bumi. Jumlah insiden kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur terkadang meningkat. Ini tidak hanya berlaku untuk kuantitas atau jumlah kasus, tetapi juga untuk kualitas. Lingkungan keluarga anak atau lingkungan di mana anak berada, termasuk di rumah, di sekolah, di lembaga pendidikan tinggi, dan di lingkungan sosial anak, juga tragis Noviana, (2015).

Korban kekerasan seksual menderita efek fisik dan emosional. *Stres*, depresi, syok mental, perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, takut berhubungan dengan orang lain, kilas balik peristiwa ketika anak mengalami kekerasan seksual, mimpi buruk, insomnia, takut akan hal-hal yang berhubungan dengan benda, bau, tempat, kunjungan dokter, harga diri masalah harga diri, disfungsi seksual, penyakit kronis, kecanduan, ide bunuh diri, keluhan somatik, dan kehamilan yang tidak diinginkan adalah beberapa masalah emosional

yang dialami anak-anak korban kekerasan. Ada juga penyakit mental termasuk gangguan stres pasca trauma, kecemasan, gangguan kepribadian, gangguan identitas disosiatif, kecenderungan untuk menghidupkan kembali trauma masa kanak-kanak di masa dewasa, bulimia nervosa, dan bahkan kerusakan fisik pada anak-anak (Anggreini, 2017). Kehamilan dapat terjadi akibat kekerasan seksual, dampak yang timbul memiliki pengaruh pada janin, stres, depresi, dan penyakit psikologis lainnya Buana, (2020).

Pemeriksaan dapat terjadi karena berbagai alasan, termasuk pelaku yang membalas dendam pada seorang wanita yang menjadi sasaran dan wanita lain kemarahan imbasnya korban kejahatan kekerasan seksual mengalami *stres* atau tertekan atas berbagai masalah yang dihadapi Handayani & Kemdikbud, (2017). Dalam semua kasus pemeriksaan, setidaknya terdiri dari tiga item. Secara spesifik, pelakunya, korbannya, keadaannya, dan negaranya. Ketiga hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Masing-masing memiliki peran unik dalam memupuk terbentuknya aktivitas terlarang yang berujung pada nasib malang Subrahmaniam Satya (2019). Unsur-unsur berikut mempengaruhi perilaku kekerasan seksual :

1) Faktor keluarga

Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi mantan korban perceraian atau berasal dari rumah tangga yang tidak sempurna mengalami kekerasan seksual. Rasa sakit perceraian menciptakan keadaan emosional, dan dengan itu muncul rasa sakit

yang mendasari individu. Hal ini yang menyebabkan ketidakstabilan emosional, adanya kemiskinan struktural, dan konflik keluarga yang meningkatkan depresi pada korban. Akibatnya anak tidak akan betah, anak mungkin mencari perlindungan dan anak akan membenci kejadian tersebut. Oleh karena itu, anak berusaha untuk menjauh dari orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa konflik keluarga meningkatkan pola perilaku anak terhadap orang lain dalam masyarakat, serta peningkatan gairah seksual Buana, (2020).

2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang tidak sehat atau dapat menjadi faktor yang menguntungkan bagi perilaku buruk pada anak dan remaja. Faktor lingkungan ini dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu faktor kerawanan masyarakat dan faktor kawasan rawan (rusaknya keamanan dan ketertiban masyarakat). Kondisi lingkungan sosial yang buruk, permukiman kumuh, relokasi taman bermain anak, rendahnya kesadaran akan nilai-nilai anak, lemahnya sarana hukum, dan kurang stabilnya mekanisme kontrol sosial dapat meningkatkan kekerasan seksual. Setiani, Handayani, & Warsiti, (2017).

3) Faktor Individu

Unsur internal anak dan variabel lingkungan yang bersumber dari lingkungan keluarga dan masyarakat seringkali menjadi penyebab terjadinya kekerasan seksual terhadap anak. masalah internal termasuk anak-anak yang terlalu muda untuk

merawat diri mereka sendiri sebagai orang dewasa, anak-anak cacat, keterbelakangan mental, masalah perilaku, autisme, dan anak-anak yang tidak bersalah. Ketika seorang anak muda memiliki cacat dan terlalu bergantung pada orang dewasa, ini terjadi pada informan dua dan tiga Setiani et al, (2017).

4) Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi yang sulit dapat mempengaruhi anak untuk memperoleh pendidikan yang tinggi. Tingkat kejadian kekerasan seksual dapat meningkat sebagai akibat dari keadaan ekonomi dan kecenderungan seseorang dengan pendidikan yang tidak memadai dapat menimbulkan kriminalitas kejahatan seksual.

5) Media Masa

Salah satu sumber pengetahuan tentang kehidupan seksual adalah media. Kuantitas informasi yang dilaporkan media melukiskan gambaran yang mencolok tentang kesenangan para pelanggar. Selain itu, dapat menginspirasi pembaca dengan niat jahat untuk melakukan kejahatan kasual.

6) Aspek sosial dan budaya

Prevalensi kejahatan asusila dan pemerkosaan terkait dengan faktor sosial budaya. Modernisasi telah menyebabkan peningkatan keterbukaan dan kebebasan.

d. Jenis Kekerasan Seksual

Pelecehan seksual adalah tindakan menipu orang lain dan menyebabkan mereka melakukan tindakan seksual tanpa kehendak korban, terlepas dari kata-kata atau tindakan Buana, (2020).

1) Pamerkosaan

Adalah tindakan memaksa melakukan hubungan seksual, baik diarahkan pada vagina, anus, mulut, jari tangan, atau benda lain korban.

2) Intimidasi seksual

Adalah tindakan intimidasi yang ditujukan untuk memberikan ketakutan atau ancaman psikologis kepada korban.

3) Pelecehan seksual

Adalah perbuatan yang tidak menyenangkan, berupa menyentuh alat kelamin korban atau sekadar menggoda tubuh korban. Misalnya bersiul, mengedipkan mata centil, mengucapkan kata-kata cabul, menunjukkan gambar dan foto porno, mencolek dan menyentuh tubuh korban.

4) Eksploitasi seksual

Seringkali menemui korban perempuan yang bermasalah keuangan sehingga korban di jebak dalam tindak kejahatan prostitusi

5) Perbudakan paksa

Yaitu tubuh korban hanya di anggap sebagai pemenuhan seks agar pelaku dapat menikmati dan memanfaatkannya seksual.

6) Kawin Paksa

Pernikahan yang dipaksakan oleh salah satu peserta dinikahi tanpa sepengetahuannya atau bertentangan dengan kehendaknya.

7) Kehamilan paksa

Yaitu, ketika seorang wanita dipaksa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan untuk melakukan kehamilan yang tidak diinginkan.

8) Aborsi

Janin atau embrio digugurkan jika sudah lebih dari dua bulan sejak pembuahan Ligma, N.L, (2018).

e. Tanda-tanda bahwa seorang anak muda telah mengalami pelecehan seksual:

- 1) Memar, pendarahan pada alat kelamin, anus, atau mulut.
- 2) Ketidaknyamanan buang air kecil
- 3) penyakit kelamin.
- 4) Sakit tenggorokan terkait seks oral
- 5) Rasa takut yang tiba-tiba atau ekstrim terhadap orang atau lokasi tertentu.
- 6) Menghilang dari situasi sosial.
- 7) Melankolis yang berlebihan atau agresif.
- 8) Gangguan tidur.
- 9) Masalah konsentrasi.
- 10) Menderita gejala psikosomatis
- 11) Anak-anak tidak suka ditangani oleh orang luar.
- 12) Menikmati masturbasi yang berlebihan atau terbuka.
- 13) Menampilkan perilaku seksual secara terbuka.

f. Dampak Kekerasan Seksual

Dampak kekerasan seksual seringkali mengakibatkan trauma pada anak-anak. Namun, kasus kekerasan seksual, kejadiannya sering tidak dilaporkan. Jika kekerasan seksual berlanjut maka efeknya para korban sulit untuk percaya kepada orang lain, kasus tersebut menjadi rahasia. Selain itu, anak-anak biasanya takut untuk mengajukan pengaduan karena mereka mungkin mendapatkan hasil pelaporan yang lebih buruk. Efek kekerasan ketika tidak ada cara untuk membela diri, membuat korban merasa tidak berdaya dan menderita saat mengungkap kasus seksual Noviana, (2015).

Studi lain menunjukkan, tindakan kekerasan seksual pada anak membawa dampak emosional dan fisik kepada korbannya. Secara emosional, anak sebagai korban kekerasan seksual mengalami stress, depresi dan gocangan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri. Disfungsi keluarga dapat membuka celah untuk serangan seksual pada anggota keluarga lainnya. Karena tidak ada hubungan yang harmonis antara ayah kandung, ayah tiri, atau saudara tirinya, anak perempuan berada dalam posisi pasif dan lebih cenderung menjadi korban kekerasan dalam situasi keluarga yang berantakan. Dalam keadaan keluarga yang seperti itu, kekerasan seksual dalam rumah tangga akan meninggalkan anak itu dengan masa lalu kelam yang akan menyebabkan penyakit mental dan fisik. Noviana, (2015).

Tindak kekerasan yang dilakukan terhadap anak yang berdampak pada kesejahteraan korban. Anak-anak yang mengalami

pelecehan seksual secara emosional mengalami depresi, gangguan psikologis, kecemasan tentang hubungan dengan orang lain dan dengan diri mereka sendiri, mimpi buruk, insomnia, dan ketakutan akan hal-hal yang berhubungan dengan tempat. Mereka mungkin juga mengalami disfungsi seksual, penyakit kronis, kecanduan, pikiran untuk bunuh diri, penyakit fisik, dan kehamilan yang tidak diinginkan Noviana, (2015).

2. Pencegahan Kekerasan Seksual

a. Pengertian pencegahan kekerasan seksual

Pencegahan adalah tindakan mencegah, menghalangi, atau mencegah sesuatu terjadi. pencegahan diartikan sebagai upaya untuk menghalangi, merintang atau menahan terjadinya dan berkembangnya atau timbulnya kembali masalah sosial Al Adawiah, (2015).

- 1) Jangan sering mengabaikan anak, karena beberapa kejadian kekerasan terhadap anak bersumber dari kurangnya perhatian. Jangan sering mengabaikan bukan berarti harus memanjakan anak.
- 2) Mengajarkan pendidikan agama kepada anak sejak dini. Agama mengajarkan anak-anak moralitas berbuat baik. Hal ini untuk mencegah anak-anak menjadi penjahat kekerasan itu sendiri.
- 3) Bersikaplah terbuka dengan anak anda dan dorong mereka untuk berbicara secara langsung atau terbuka. Ini untuk membantu orang tua mengenal anak-anak mereka dan menawarkan saran tentang apa yang harus dilakukan dengan mereka karena ada banyak

kekerasan terhadap anak-anak mereka, terutama pelecehan seksual yang terungkap terlambat.

- 4) Ajarkan anak untuk berhati-hati dan tidak menerima ajakan dari orang asing atau orang lain.
- 5) Orang tua harus berdamai dengan anak-anaknya. Kurangnya kesabaran orang tua, banyak kasus orang tua melakukan kekerasan terhadap anaknya.

b. Pencegahan Kekerasan Seksual dalam Islam

Islam mendorong orang tua untuk waspada terhadap lingkungan mereka setiap saat. Orang tua adalah pihak pertama yang bertanggung jawab atas keselamatan anak-anaknya dalam fase perkembangan fisik, kognitif, emosional, intelektual, seksual, sosial, moral, bahasa agama (Camelia & Nirmala, 2017).

Berikut ini adalah beberapa cara untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual yang di contohkan :

- 1) Mengkhitan dan memelihara kebersihan alat kelamin
- 2) Menamkan rasa malu terhadap anak
- 3) Melarang laki-laki menyerupai perempuan
- 4) Memisah tempat tidur anak dan melarang anak tidur telungkup
- 5) Mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata
- 6) Mengajarkan kepada anak cara berpakaian yang baik dan menutup aurat.

3. Media Video Animasi berbasis Islam

a. Pengertian Media

Media berasal dari bahasa latin yaitu “*medium*” yang berarti perantara. Oleh karena itu, media dapat diartikan sebagai perantara mengirim informasi, yang berfungsi sebagai penghubung antara pengirim dan penerima informasi. Penyampaian pesan dan informasi dimungkinkan oleh media dan teknologi antara pengirim dan penerima pesan menjadi efektif Afridzal, (2018).

Untuk mengajarkan konten dengan benar, media bertindak sebagai saluran antara pengajar dan siswa. Siswa dapat menikmati belajar berkat media pembelajaran karena kegiatan belajar mereka memberikan hal-hal baru. Untuk membuat belajar menyenangkan dan sukses, media juga dapat memberikan rangsangan belajar siswa Ridha, (2021).

Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi. Penggunaan media yang tepat mampu menyampaikan informasi maupun pesan yang disampaikan oleh penyampai pesan dapat diterima dengan jelas oleh penerima pesan Putu dkk, (2018)

Purnomo, (2017) Bentuk jamak dari kata latin “*medium*”, yang berarti perantara atau pengantar, adalah kata media. Akibatnya, media berfungsi sebagai sarana penyebaran pesan atau pembelajaran pengetahuan. Perspektif ini didasarkan pada gagasan bahwa media

dapat digunakan untuk menyebarkan pesan dan mencapai tujuan pendidikan. Kata “media” berasal dari bahasa latin “*medium*” yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar kepada penerima pesan.

b. Pengertian Video

Video adalah teknologi untuk menangkap, merekam, memproses, menyimpan, mentransmisikan, dan merekonstruksi urutan gambar diam dengan menghadirkan adegan bergerak secara elektronik. menampilkan adegan bergerak secara elektronik, teknologi video adalah pendekatan yang paling menarik, dinamis, dan efisien untuk mengedukasi pengguna melalui media video Afridzal, (2018).

Penggunaan video dalam proses pembelajaran memiliki banyak kelebihan dan manfaat, antara lain kemampuan untuk melihat benda secara normal dan di lingkungan alam, serta sebagai bahan untuk sistem pencernaan dan pernapasan yang tidak dapat dilihat secara visual. Video juga dapat secara akurat menggambarkan proses dan diamati secara visual. Selain itu, menonton video membantu siswa tetap termotivasi untuk berlatih Pujihastuti, (2010).

Media video pembelajaran merupakan salah satu dari tiga jenis media pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan media video untuk memperoleh ide, emosi, sentimen, dan keinginan dari murid mereka dengan mengajukan pertanyaan dan menyediakan materi audio-visual. Karena adanya ketertarikan terhadap film yang ditayangkan, penggunaan

media video pembelajaran dapat memacu semangat belajar siswa dan meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi pelajaran yang diajarkan diberikan Ridha, (2021).

Dengan menampilkan adegan dalam gerakan elektronik, video adalah metode untuk menangkap, menyimpan, memproses, menyimpan, mengangkut, dan menciptakan kembali urutan gambar diam. Metode yang paling menarik, dinamis, dan efisien untuk menginformasikan pengguna Palimbong, (2020). Penggunaan video dalam proses pembelajaran memiliki banyak kelebihan dan manfaat, antara lain kemampuan untuk melihat benda secara normal dan di lingkungan alam, serta sebagai bahan untuk sistem pencernaan dan pernapasan yang tidak dapat dilihat secara visual. Video juga dapat secara akurat menggambarkan proses dan diamati secara visual. Selain itu, menonton video membantu siswa tetap termotivasi untuk berlatih Palimbong et al., (2020).

c. Pengertian Animasi

Animasi merupakan gambar bergerak dari sekelompok benda yang diatur dalam urutan tertentu dan bergerak sesuai dengan pola yang telah ditentukan disebut animasi. Sofwan Nugraha, (2014), media dengan animasi yang baru disiapkan sebagai :

- 1) Memperjelas, menentukan atau melengkapi informasi yang diberikan secara lisan.
- 2) Meningkatkan motivasi, efektivitas dan efisiensi penyebaran informasi.

- 3) Menghadirkan variasi dalam penyajian materi.
- 4) Membangkitkan semangat dan gairah serta mencegah kebosanan pada diri siswa.
- 5) Menjadikan materi lebih mudah dicerna sehingga siswa tidak mudah melupakannya.
- 6) Memberikan pengalaman yang lebih spesifik untuk hal yang abstrak.
- 7) Menggunakan animasi berbantuan komputer sebagai media pembelajaran yang menginspirasi dan mendorong respon siswa memiliki banyak manfaat dan meningkatkan rasa realisme. Penggunaan animasi secara tidak langsung dikaitkan dengan peran berbantuan komputer. Diterima melalui urutan grafis 3D 2D. Animasi adalah gerakan objek dan teks yang diatur sedemikian rupa sehingga terlihat menarik dan hidup.

Pemirsa merasa dekat dan nyaman saat menonton materi animasi karena video menampilkan karakter yang lucu, cerah, dan tampak menyenangkan. Selain itu, Hapsari dan Zulherman (2021), menyatakan bahwa visual yang bergerak dan penuh warna sangat ideal untuk penonton yang sebagian besar terdiri dari anak-anak, remaja, dan dewasa. Konten informasi, *setting*, dan *desain* karakter dari film animasi ini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan penonton untuk memaksimalkan hasil pengetahuan tersebut bertahan lama dalam ingatan penonton. *Audiens* yang memahami materi dengan baik dapat membantu peneliti dalam menginformasikan kepada teman atau siswa Hapsari & Zulherman, (2021).

Video animasi pembelajaran berbasis *powtoon* merupakan video animasi kartun yang di isi materi pembelajaran dan dapat dijadikan media pembelajaran untuk sekolah dasar karena sifatnya yang menarik dan terkesan lucu dan cocok untuk anak sekolah dasar dan menengah. Animasi adalah media untuk mengubah sesuatu, dari sebuah imajinasi, ide, konsep, visual, sampai akhirnya memberi pengaruh kepada dunia dan tidak ada pembatas untuk dunia animasi Putu dkk,(2018).

d. Kelebihan dan Kelemahan Video Animasi

1) Kelebihan Video Animasi

Mempermudah hubungan guru dan murid untuk membuat kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien. Dari pendapat tersebut dapat kita simpulkan bahwa penggunaan animasi memudahkan siswa dalam memahami materi tanpa guru harus berulang kali menjelaskan materi tersebut. Siswa dapat melihat benda bergerak sesuai dengan materi yang diajarkan. Media animasi membantu siswa lebih mudah mengamati objek sesuai dengan materinya Afridzal, (2018).

2) Kelemahan Video Animasi yaitu :

Menurut Handayani et al, (2017) kelemahan menggunakan animasi yaitu:

- a) Diperlukan ruang *disk* dan memori yang besar
- b) Memerlukan perhatian khusus untuk presentasi yang berkualitas
- c) Diperlukannya *plug-in* khusus yang harus diinstal browser

- d) Terlalu banyak animasi dan grafik juga akan membuat loading halaman *web* lambat.
 - e) Memerlukan peralatan khusus untuk presentasi yang berkualitas
 - f) Sulitnya pencarian dilakukan, karena *flash* dan animasi teks sering tidak dalam format yang dapat dengan mudah dibaca oleh *searchengine*
 - g) Seringkali mengalami kesulitan seperti animasi teks tidak mudah dibaca oleh mesin pencari
 - h) Situs dengan animasi flash intro yang lengkap dengan audio, kadang membuat kesal pengunjung situs yang tidak ingin dipaksa mendengar audio. Ditambah dengan adanya file audio, beban *loading computer* semakin besar yang menyebabkan *loading* situs semakin lambat dan tidak efisien Handayani et al, (2017).
- e. Pengaruh Video Animasi Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual

Penelitian menunjukkan bahwa video animasi mempengaruhi hasil belajar siswa, dan video animasi tidak hanya mengoptimalkan proses pembelajaran, tetapi juga memungkinkan siswa untuk menyerap topik dan meningkatkan kualitas hasil belajar secara lebih mendalam dan lengkap. Siswa mungkin tidak memahami pelajaran dengan baik jika mereka hanya mendengarkan informasi dari lisan guru Afridzal, (2018).

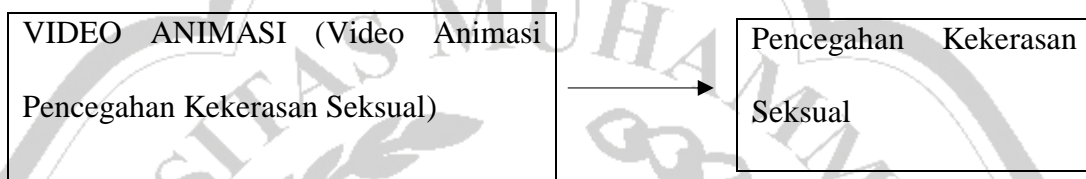
Menurut temuan penelitian Margaretta dan Kristyaningsih (2020) tentang dampak pendidikan kesehatan berbasis media video animasi terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS, responden 13 orang (13,7 persen) dalam kategori baik, hanya 29 orang. (30,5% persen), dan sedikitnya 53 orang (55,8% persen) sebelum menerima pendidikan kesehatan melalui kategori media video, dan 12 orang (12,6%) sebelum menerima pendidikan kesehatan melalui kategori media video (87,4 persen).

Sedangkan setelah intervensi sikap berada pada kategori baik 91,9 persen, menurut penelitian Fu'ady (2011) tentang pengaruh penyuluhan media animasi terhadap pengetahuan dan sikap tentang makanan padat gizi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi sikap berada pada kategori baik 30,6 persen.

Manfaat video animasi dalam pembelajaran yaitu, mempermudah interaksi antara guru dan siswa sehingga kegiatan pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan dengan menggunakan animasi, guru tidak menjelaskan materi secara berulang-ulang sehingga siswa mudah memahami materi. Siswa dapat melihat objek yang bergerak sesuai dengan materi yang diajarkan. Media animasi membantu siswa dalam mengamati objek sesuai materi. Siswa dapat melihat secara jelas bagian-bagian dari objek tersebut Farista & M, (2018).

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting yang secara teoritis menjelaskan hubungan antara variabel yang diteliti. Oleh karena itu, kerangka pemikiran dalam penelitian ini :



D. Hipotesis Penelitian

Ha : Adanya efektivitas penggunaan video animasi berbasis Islam terhadap sikap pencegahan kekerasan seksual di Mts Muhammadiyah Purwokerto.

Ho : Tidak ada efektivitas penggunaan video animasi berbasis Islam terhadap sikap pencegahan kekerasan seksual di Mts Muhammadiyah Purwokerto.